

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ujian merupakan suatu rangkaian persoalan, pertanyaan-pertanyaan, latihan-latihan untuk menentukan tingkat pengetahuan, kemampuan, bakat atau kualifikasi seseorang (Akbar R & Hawadi, 2001). Secara umum, ujian dilakukan untuk mengetahui apakah peserta didik telah belajar dan memahami materi atau belum. Mahasiswa kedokteran sebagai peserta didik juga tidak terlepas dari ujian. Pendidikan kedokteran dasar terdiri dari dua tahap, yaitu tahap sarjana kedokteran (tahap pendidikan akademik) dan tahap profesi dokter (tahap kepaniteraan klinik) (Standar Pendidikan Profesi Dokter, 2006). Selama tahap pendidikan akademik, mahasiswa akan menghadapi banyak ujian, mulai dari ujian blok, ujian tahunan, dan ujian komprehensif yang merupakan *exit exam* menuju tahap selanjutnya yaitu tahap kepaniteraan klinik (FK Unand, 2010).

Ujian komprehensif terdiri dari dua jenis ujian yaitu ujian tulis berupa *Multiple Choice Question* (MCQ) dan ujian keterampilan/perilaku berupa *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE). MCQ bertujuan untuk menguji pengetahuan medis (teori) mahasiswa dan ujian ini terdiri dari seratus pertanyaan pilihan berganda dengan durasi waktu satu menit untuk satu soal. Sedangkan OSCE merupakan ujian praktik berupa simulasi tindakan medis sesuai dengan skenario pada tiap stasiunnya yang bertujuan untuk menilai keterampilan klinis mahasiswa (FK Unand, 2010).

OSCE sebagai suatu instrumen penguji keterampilan klinis mahasiswa kedokteran sudah sejak tahun 1979 digunakan. Harden dan Gleeson merupakan tokoh yang memperkenalkan prosedur ini (Dent JA & Harden RM, 2006).

Fakultas Kedokteran Unand (FK Unand) sudah mulai melaksanakan OSCE sejak tahun 2008, sesuai dengan mulai diterapkannya sistem pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada tahun 2004 dan masih dilaksanakan hingga kini (FK Unand, 2010).

Ujian merupakan salah satu *stressor* yang sering dialami oleh peserta didik, dalam hal ini adalah mahasiswa kedokteran. Tubuh merespon *stressor* tersebut dalam bentuk perasaan cemas. Menurut Kaplan HI, Sadock BJ, dan Greb JA (2008), kecemasan merupakan suatu penyerta yang normal dari pertumbuhan, perubahan, pengalaman dari sesuatu yang baru dan belum pernah dicoba, dan dari penemuan identitas sendiri serta arti hidup. Di dalam bukunya yang berjudul *Sinopsis Psikiatri* mereka menyebutkan bahwa kecemasan berpengaruh pada organ viseral dan motorik, selain itu juga mempengaruhi pikiran, persepsi, dan pembelajaran. Dengan demikian, keadaan cemas dapat menghambat fungsi kognitif yang berpengaruh pada performa ketika ujian.

Tingkat kecemasan yang dialami masing-masing individu ketika menghadapi ujian adalah berbeda-beda. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu indikator untuk mengukur kecemasan yang dialami seseorang. Berbagai indikator dapat digunakan untuk menilai tingkat kecemasan, salah satunya yaitu dengan menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HRS-A). Pada HRS-A ini, tingkat kecemasan dikelompokkan menjadi lima tingkatan, yaitu tidak ada kecemasan, kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat, dan kecemasan berat sekali (Hawari D, 2009).

Pada tahun ajaran (TA) 2012/2013 mahasiswa angkatan 2009 merupakan mahasiswa tingkat akhir yang akan mengikuti OSCE. Dikarenakan OSCE

merupakan salah satu ujian akhir dan penentu untuk melanjutkan pendidikan ke tahap kepaniteraan klinik, kemungkinan tingkat kecemasan yang dialami ketika menghadapi ujian akan lebih tinggi. Ditambah lagi pada ujian ini materi yang diujikan lebih banyak dibandingkan ketika ujian *skills lab*. Selain itu, selama ujian mahasiswa harus melaksanakan ujian secara cepat (lebih kurang lima sampai sepuluh menit perstasiun), tepat, dan lengkap agar mendapatkan nilai yang bagus (Arief, Suwadi, & Sumarni, 2003). Kemudian berdasarkan survei awal yang penulis lakukan juga mendukung asumsi penulis yaitu rata-rata peserta ujian komprehensif mengatakan mereka lebih cemas ketika menghadapi OSCE dibanding ujian MCQ. Menurut Brand HS dan Schoonheim-Klein M (2009) kemungkinan hal tersebut disebabkan karena selama OSCE peserta ujian *dimonitoring* dan diobservasi secara terus menerus, dan waktu ujian serta interaksi antara penguji dan peserta ujian juga mempengaruhi tingkat kecemasan mereka.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan berhubungan dengan kecemasan dalam proses pendidikan yaitu penelitian Brand HS dan Schoonheim-Klein M (2009) menemukan bahwa mahasiswa kedokteran gigi lebih cemas dalam menghadapi OSCE dibanding ujian tulis. Kemudian hasil penelitian Furlong et al. dalam Muldoon K, Biesty L, dan Smith V (2013) juga ditemukan bahwa OSCE menginduksi kecemasan lebih tinggi dibandingkan jenis ujian lainnya. Namun hasil penelitian Erfanian dan Khadivzadeh dalam Muldoon K, Biesty L, dan Smith V (2013) menemukan bahwa mahasiswa yang mengikuti OSCE hanya mengalami kecemasan yang rendah. Kecemasan yang timbul ketika menghadapi ujian menurut Zieder M dalam Colbert-Getz JM et al. (2013) akan mempengaruhi performa mahasiswa yaitu mereka dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah

performanya akan lebih baik dibanding mereka yang mengalami kecemasan sedang dan tinggi. Namun pada peneliti lainnya Cassady JC dan Johnson RE dalam Colbert-Getz JM et al. (2013) menyatakan bahwa mahasiswa yang mengalami kecemasan sedang mampu menampilkan performa yang lebih baik dalam ujian. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan antara tingkat kecemasan yang dialami mahasiswa FK Unand ketika akan menghadapi OSCE terhadap nilai yang mereka peroleh.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan tingkat kecemasan dalam menghadapi OSCE dengan nilai OSCE mahasiswa FK Unand?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat kecemasan dalam menghadapi OSCE dengan nilai OSCE mahasiswa FK Unand.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mengetahui distribusi dan frekuensi angkatan mahasiswa FK Unand yang mengikuti OSCE

1.3.2.2. Mengetahui distribusi dan frekuensi jenis kelamin mahasiswa FK Unand yang mengikuti OSCE

1.3.2.3. Mengetahui distribusi dan frekuensi OSCE yang telah diikuti oleh mahasiswa FK Unand

1.3.2.4. Mengetahui distribusi dan frekuensi tingkat kecemasan mahasiswa FK Unand yang mengikuti OSCE

1.3.2.5. Mengetahui distribusi dan frekuensi kelulusan mahasiswa FK Unand yang mengikuti OSCE

1.3.2.6. Mengetahui hubungan tingkat kecemasan dalam menghadapi OSCE dengan nilai OSCE mahasiswa FK Unand.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk melatih berpikir secara logis dan sistematis serta mampu menyelenggarakan suatu penelitian berdasarkan metode yang baik dan benar.

1.4.2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan terhadap sistem pembelajaran dan penilaian terhadap mahasiswa FK Unand.

1.4.3. Bagi Mahasiswa Kedokteran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa yang akan mengikuti OSCE agar lebih mematangkan persiapannya ketika akan mengikuti OSCE, tidak hanya persiapan ilmu tapi juga mental agar dapat memaksimalkan performanya ketika ujian.